

## KANON STYLE DALAM RETORIKA NAJWA SHIHAB PADA ACARA MATA NAJWA DI METRO TV

## CANON STYLE IN NAJWA SHIHAB'S RHETORIC AT MATA NAJWA SHOWS ON METRO TV

Lusi Komala Sari\*

Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau,  
Indonesia

[lusikomalasari@gmail.com](mailto:lusikomalasari@gmail.com)

\*penulis korespondensi

| Info Artikel                                                                                                                                                                                                     | ABSTRAK                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p><b>Sejarah artikel:</b><br/> Diterima:<br/> 1 Desember 2021<br/> Direvisi:<br/> 2 Januari 2022<br/> Disetujui:<br/> 26 Januari 2022</p> <p><b>Kata kunci:</b><br/> <i>kanon, gaya retorika, presenter</i></p> | <p>Penelitian kualitatif deskriptif ini untuk mendapatkan data diksi dan majas sebagai bentuk <i>style</i> retorika Najwa Shihab (NS). Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan teknik <i>content analysis</i>. Diksi yang paling dominan digunakan NS dalam membawakan acara adalah diksi populer. Diksi ini memberikan kesan rendah hati dan kesetaraan pada tuturan NS. Selain itu tuturan NS diwarnai diksi khusus, percakapan, dan idiom. Diksi khusus memberikan efek tajam pada bahasa. Diksi percakapan memberikan efek santai, ringan, dan akrab. Idiom memberikan efek estetika pada bahasa sekaligus makna yang padat. Majas paling dominan pada tuturan NS adalah majas penegasan. Kemudian, diikuti oleh majas pertautan, perbandingan, dan pertentangan. Majas penegasan membawa efek tajam pada bahasa sehingga tuturan menjadi jelas. Majas pertautan, perbandingan, dan pertentangan, menjadikan acara Mata Najwa menjadi hidup dan bertenaga. Penelitian ini menunjukkan bahwa majas tidak lagi digunakan secara konvensional untuk mendapatkan unsur keindahan semata. Lebih dari itu, penggunaan majas menunjukkan kecerdasan dan lebih menjelaskan konsep secara estetis.</p>                                                                       |
| Article Info                                                                                                                                                                                                     | ABSTRACT                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |
| <p><b>Article history:</b><br/> Received:<br/> 1 December 2021<br/> Revised:<br/> 2 January 2022<br/> Accepted:<br/> 26 January 2022</p> <p><b>Keyword:</b><br/> <i>canon, rhetoric style, host</i></p>          | <p>This descriptive qualitative research is to obtain diction and figure of speech data as a form of Najwa Shihab's (NS) rhetorical style. Data collection used documentation techniques, while data analysis used content analysis techniques. The most dominant diction which is used by NS in presenting the program is popular diction. This diction gives the impression of humility and equality in NS speech. In addition, NS speech is varied by special diction, conversation, and idioms. Special diction gives a sharp effect on the language. Conversational diction gives a relaxed, light, and familiar effect. Idioms give an aesthetic effect to language as well as solid meaning. The most dominant figure of speech in NS speech is affirmative figure of speech. Then, it is followed by the figure of speech of linkage, comparison, and contradiction. Affirmation figure of speech has a sharp effect on language. Therefore, the speech becomes clear. The figure of connection, comparison, and contradiction, makes the Mata Najwa event come alive and powerful. This research shows that figure of speech is no longer used conventionally to get the element of beauty alone. Moreover, the use of figure of speech shows intelligence and explains the concept more aesthetically.</p> |

## PENDAHULUAN

Di tengah kondisi pandemi, masyarakat dituntut untuk lebih banyak beraktivitas di rumah. Kegiatan apapun dilakukan dengan basis media, mulai dari kegiatan belajar, bahkan wisuda, transaksi jual-beli, maupun pertemuan-pertemuan yang berskala kecil dan besar, mulai dari webinar hingga *international conference*. Kenyataan ini mendorong semua lapisan untuk akrab dengan *smartphone*. Melalui *smartphone*, seolah dunia berada dalam genggaman, sehingga penggunaan sosial media, browsing di internet, menonton youtube menjadi lebih dominan dilakukan masyarakat dibanding waktu sebelumnya.

Kondisi ini tentu saja berefek pada kegiatan berbicara. Banyak anak muda, pelajar, guru/dosen, sosialita, selebriti, bahkan ibu rumah tangga mulai menggarap *vlog* atau bahkan *podcast*. Tidak semua orang memiliki kecenderungan berbicara, tapi akhir-akhir ini kegiatan berbicara di depan umum menjadi kegiatan yang mulai digandrungi beragam kalangan. Akan tetapi, berkarir di dunia broadcasting tidaklah semudah yang dibayangkan, karena kegiatan berbicara di depan umum bukan hanya tentang bagaimana menciptakan *performance* yang menarik (*good looking*) semata, tetapi bagaimana menghadirkan gagasan yang berkualitas dengan gaya yang memukau. Beberapa ibu rumah tangga, memiliki *vlog* yang menarik ketika ditonton beberapa kali, tetapi tontonan tidak lagi menyenangkan setelah ditonton lebih dari 4 kali. *Vlog* menjadi membosankan dengan pilihan kata yang persis sama dalam setiap episode dan penyampaian yang terkesan hanya bersifat *show* semata. Berdasarkan pengamatan pada salah satu *podcast* yang dipandu oleh seorang selebriti

ternama tanah air, bahasa yang digunakan host (pembawa acara) terkesan tidak bisa mengendalikan bintang tamu sehingga ketajaman makna menjadi hal yang terabaikan dalam acara yang dipandunya. Hal ini tentu saja mengurangi kualitas acara, sehingga pengikut chanel ini tidak lagi bertambah.

Berdasarkan observasi awal terhadap acara webinar yang diselenggarakan oleh beberapa Universitas ternama di Jawa Barat dalam kurun waktu Januari-November 2021, lebih dari 70% pembawa acara (moderator)-nya belum menggunakan bahasa yang tepat, sehingga acara menjadi gersang dan terkesan hambar. Pembawa acara terfokus kepada konten dan baru mengandalkan penyampaian langsung, sehingga mereka gagal menciptakan personal branding. Padahal kemampuan yang satu ini memiliki nilai jual yang tinggi apabila dijalani secara profesional.

Oleh karena itu, kajian *style* retorika presenter handal perlu dilakukan. Dalam hal ini, Najwa Shihab (NS) adalah presenter kebanggaan Indonesia yang terkenal dengan keseimbangan *talk* dan *show*-nya. NS selalu menominasi ajang *panasonic award* dan berhasil memenangkannya pada tahun 2015 dan 2017. Kemudian, pada tahun 2019 ia dinobatkan sebagai presenter *talkshow* terfavorit. Pada level internasional, NS meraih penghargaan sebagai presenter terbaik di *Asian Television Award* pada tahun 2007, 2009, dan 2011.

Setiap kegiatan *public speaking* harus tunduk pada aturan retorika yang dipopulerkan oleh Aristoteles pada zaman klasik. Kata-kata yang diucapkan dengan beragam tujuan merupakan bentuk komunikasi yang dominan, dan retorika merupakan ilmu

yang mempelajari bidang ini (Aristotle, 2018). Dalam pengertian yang lebih sempit, retorika dapat dianggap sebagai kecerdasan dalam menemukan perangkat persuasi yang tepat pada kesempatan tertentu. Dalam hal ini, pembicara harus mampu melihat berbagai alat yang mungkin digunakan untuk menyampaikan pesan dalam berkomunikasi (Syafiie, 1988). Artinya, bahasa sebagai aspek retorik sangat mempengaruhi keberhasilan sebuah presentasi.

Dalam perkembangannya, para ahli mengembangkan definisi retorika menurut versinya masing-masing. Beberapa definisi berikut akan menjadi petunjuk dalam memahami retorika sebagai ilmu yang masuk akal. Corbett (1990) mengatakan retorika adalah seni diskursus. Seni yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan penulis atau pembicara untuk menginformasikan, membujuk, atau memotivasi pendengar tertentu pada situasi tertentu. Sebagaimana dikatakan oleh Amare (2007) bahwa persuasi adalah salah satu pilar retorika lisan tradisional.

Blair adalah orang yang berjasa memasukkan unsur estetika dalam retorika (Winslow, 2014). Selain sebagai kemahiran menggunakan bahasa secara efektif, retorika juga dipandang sebagai kemahiran menggunakan bahasa secara estetik. Artinya, unsur seni memegang peranan penting dalam penggunaan bahasa. Sedangkan dalam pandangan tradisionalnya, Leech (1993) mengatakan bahwa retorika mengacu pada studi tentang penggunaan bahasa secara efektif dalam berkomunikasi. Sedangkan Anwar (2003) mengatakan bahwa retorika adalah suatu ilmu yang menjelaskan tentang bagaimana seni untuk berbicara di dalam forum, sehingga audiens merasa tertarik untuk

mendengarkan uraian tersebut sehingga mereka mengetahui, memahami, menerima, serta bersedia melaksanakan teks yang disampaikan.

Tampaknya para ahli sepakat bahwa penyampaian gagasan secara efektif sekaligus estetik akan membantu penutur untuk mengarahkan *audiens* menuju situasi-situasi yang diinginkannya. Artinya, retorika adalah ilmu yang mempelajari seni berbahasa untuk mencapai tujuan komunikasi.

Dalam beretorika, dikenal istilah kanon sebagai pedoman bagi seorang pembicara. Istilah kanon retorika tersebut diperkenalkan oleh Aristoteles pada abad ke 5 SM, untuk menyebutkan hukum atau prinsip-prinsip dasar retorika. Hasil observasi Aristoteles yang dikenal dengan *the five canon of rhetoric* telah digunakan dalam retorika klasik selama berabad-abad untuk mempengaruhi audiens. Sampai sekarang, sebagian besar penulis dan praktisi *public speaking* tetap mempedomani kanon Aristoteles tersebut untuk melakukan presentasi yang berkualitas sekaligus menarik. Kanon retorika tersebut adalah *invention* (penemuan) yang berkaitan dengan cara mengintegrasikan alasan dan argumen dalam topik pembicaraan tertentu, *arrangement* (penyusunan) yang berkaitan dengan susunan pengantar, isi, dan simpulan untuk memperkuat nilai persuasif, *style* atau gaya dalam menggunakan media bahasa, *delivery* (penyampaian) yang merujuk pada presentasi *non-verbal* yang merujuk pada suara yang dihasilkan beserta aspek non verbal lainnya yang mendukung presentasi, dan *memory* (ingatan) yang merujuk pada pemberdayaan *memory* sebagai usaha untuk memelihara daya ingat dalam melakukan presentasi (Aristotle, 2018; Charlesworth, 2010; Westwick &

Chromey, 2004; Liliweri, 2011; dan Rakhmat 2011).

Oleh karena aspek retorika merupakan aspek yang paling penting dalam berbicara, penelitian ini difokuskan pada *style* (gaya) retorika NS dalam Acara Mata Najwa. *Style* (gaya) tidak akan terlepas dari kecerdikan dan kecerdasan berbahasa. Hal itu akan menjadi ciri khas dari masing-masing pembicara hebat. Hal itu berkaitan erat dengan diksi dan majas. Menurut Rakhmat (2006), seorang orator selalu mahir memilih diksi yang tepat. Pilihan kata/diksi ini penting. Kesamaan gagasan belum tentu dapat menimbulkan kesan yang sama pula, jika diungkapkan dengan diksi yang berbeda. Misalnya, seseorang akan merasa tidak dihargai jika dikatakan “bodoh” atau “terbelakang”. Akan tetapi, orang tersebut akan bersikap santai bila disebut “kurang memahami persoalan dan belum mencapai tingkat pendidikan yang tinggi”. Jadi, kata-kata, tidak hanya sifatnya untuk menjelaskan, tetapi juga dapat menghaluskan atau membuat kondisi yang sebenarnya menjadi tersembunyi. “Kekurangan gizi” dapat memperhalus ungkapan “kelaparan”, “dimintai keterangan” dapat menyembunyikan ungkapan “ditahan”. Ada beberapa bentuk diksi yang dipakai oleh seorang pembicara, yaitu (1) kata umum dan kata khusus, (2) kata ilmiah dan kata populer, serta (3) kata percakapan dan kata sapaan, dan (4) idiom (Keraf, 2005).

Selanjutnya, Abasi (2012) mengatakan bahwa dalam berbahasa diperlukan satu retorika universal. Hal ini disebabkan karena unsur budaya berpengaruh terhadap retorika, sedangkan bahasa tertentu mengandung budaya tertentu. Maksudnya, budaya,

bahasa, dan retorika menjadi tiga komponen yang tidak terpisahkan. Dalam budaya Indonesia, sering digunakan majas dalam menyampaikan maksud kepada orang lain.

Majas adalah pemanfaatan kekayaan bahasa untuk memperoleh efek-efek tertentu dalam mengekspresikan pikiran dan perasaan, baik dalam komunikasi lisan maupun dalam komunikasi secara tertulis (Kridalaksana, 1993). Senada dengan itu, Rizki (2009) menjelaskan bahwa majas adalah bahasa kias untuk mendeskripsikan sesuatu dengan jalan mempertegas, memperbandingkan, mempertentangkan, atau mempertautkan kata. Dari kedua pendapat tersebut dapat dipahami bahwa majas adalah penggunaan bahasa kias yang dimaksudkan untuk memperoleh efek-efek tertentu dalam berkomunikasi.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini memiliki dua tujuan khusus, yaitu; (1) mendapatkan data diksi dan (2) gaya bahasa dalam retorika NS pada acara Mata Najwa. Sebelumnya, kajian mengenai bahasa host dalam sebuah talkshow telah diawali oleh Thompson, R. A & Anderson, J. A. (2018) dengan judul *Interactive Programmes on Private Radio Stations in Ghana: An Avenue for Impoliteness*, dan Fedyna, M. & Franko, I. (2016) dengan judul *The Pragmatics of Politeness In The American TV Talk Show Piers Morgan Live*. Kedua penelitian tersebut sama-sama menekankan pentingnya cara seorang pembawa acara menyampaikan gagasannya, sedangkan penelitian ini mengkaji media yang digunakan seorang pembawa acara dalam menyampaikan gagasannya.

Kajian mengenai aspek retorika bahasa pun pernah dilakukan oleh

Khairiah, dkk. (2019) dengan judul *Analisis Stilistika Puisi Gresla Mamoso Karya Aming Aminoedhin*. Penelitian tersebut mendeskripsikan diksi dan gaya bahasa yang digunakan Aming Aminoedhin dalam karya-karyanya sebagai seorang sastrawan. Akan tetapi, penelitian ini mengkaji diksi dan gaya bahasa dalam ranah yang berbeda. Kedua aspek retorik tersebut dikaji pada tuturan seorang pembawa acara dalam program talkshow di televisi.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Cresswell (2013) mengatakan secara simpel penelitian kualitatif adalah proses untuk memahami masalah sosial berdasarkan metodologi yang berbeda. Dalam hal ini, peneliti akan menyusun gambaran yang kompleks, menganalisa kata demi kata, dan menyusun hasil penelitian secara natural atau sesuai fakta di lapangan. Oleh karena itu, metode yang paling tepat untuk mencapai tujuan penelitian adalah metode deskriptif karena penelitian ditujukan untuk menggambarkan data *kanon style* dari retorika seorang presenter secara akurat, apa adanya seperti fakta-fakta yang tampak. Subjek penelitian ini adalah presenter Metro TV, NS. Kemudian, objek penelitian adalah tuturan Najwa Syihab dalam Program Acara Mata Najwa.

Pengumpulan data dilakukan dengan memanfaatkan teknik dokumentasi. Sudaryono (2019) Dokumentasi ditujukan untuk mendapatkan data langsung dari lapangan. Dokumen tersebut dapat berupa buku, peraturan, gambar, film dokumenter, patung, dll. Dalam hal ini, sumber data penelitian berupa video acara Mata Najwa. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang akurat, sumber

data diambil sebanyak 3 episode dari acara Mata Najwa. Ketiga episode ini dipilih berdasarkan topik terfavorit versi Metro TV, dari program Mata Najwa Reguler dan Mata Najwa Spesial. *Demi Sepak Bola* dan *Buka-bukaan Menteri Energi* untuk edisi reguler, dan *Di Balik Dinding Istana* untuk edisi spesial. Pengambilan data tersebut dilakukan di Studio Metro TV Jakarta, yang beralamat di Jalan Pilar Mas Raya, Kelurahan Kedoya Selatan, Kebun Jerok, Jakarta Barat.

Penelitian ini menggunakan dua jenis instrumen, yaitu instrumen utama dan instrumen pembantu. Instrumen utama yang digunakan adalah (1) format analisis data yang dilengkapi dengan unsur-unsur dari setiap aspek yang diteliti, (2) instrumen penilaian alat bantu analisis data penelitian, dan (3) instrumen penilaian produk, serta (4) pedoman wawancara. Sedangkan instrumen pembantu yang digunakan adalah transkripsi dari ketiga video acara Mata Najwa.

Data penelitian diolah dengan teknik *content analysis* (analisis isi). Secara teknis, penganalisisan data dimulai dengan (1) mengklasifikasikan data ke dalam format analisis data yang sesuai dengan tujuan penelitian, (2) menganalisis data dengan cara mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan menginterpretasikan diksi dan majas yang sering muncul dan paling dominan dalam data penelitian, (3) menyimpulkan diksi dan majas pada retorika NS dalam Acara Mata Najwa. Pada penelitian ini, keabsahan data diukur dengan teknik triangulasi sumber. Teknik ini dilakukan dengan presenter NS sebagai subjek penelitian. Secara teknis, yang dilakukan adalah membandingkan data hasil penelitian dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan presenter NS. Kedua

hal ini dilakukan untuk mengecek kembali derajat kepercayaan hasil penelitian yang diperoleh dengan metode kualitatif. Dengan demikian, hasil penelitian yang didapatkan semakin valid.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pembahasan akan dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu diksi dalam retorika NS, majas dalam retorika NS, dan kekhasan kanon style dalam retorika NS pada Acara Mata Najwa.

### Penggunaan Diksi dalam Retorika NS pada Acara Mata Najwa

Pada video pertama, NS menggunakan beragam diksi. Diksi yang paling mencolok adalah khusus, yang mendominasi sebesar 55,31% dari 141 data yang ada. Diksi berikutnya yang ikut mewarnai tuturan NS adalah diksi umum sebesar 22,69%, dan diksi populer dan percakapan masing-masing sebesar 7,09%, diikuti oleh idiom sebesar 1,42%. Beberapa NDP yang menggunakan diksi-diksi tersebut dapat dilihat pada tuturan-tuturan berikut ini.

1. Najwa: “PSSI dikritik kanan kiri juga bukan baru hari ini.” (NDP.1.5)
2. Najwa: “Sejarah itu diplintir atau seperti apa sesungguhnya yang yang terjadi pada piala dunia 1938 itu?” (NDP.1.17)
3. Najwa: “Saya Najwa Shihab, tuan rumah Mata Najwa” (NDP.1.3)
4. Najwa: “. .. masa sih belasan miliar kasnya kemudian tidak cling-cling begitu?” (NDP.1.153)

*PSSI* merupakan sebuah istilah yang merupakan kependekan/singkatan beberapa kata. Singkatan yang satu ini lebih sering digunakan orang dibanding kepanjangannya. *PSSI* merupakan istilah khusus yang akrab di telinga orang-orang yang beraktifitas dalam dunia olah raga, khususnya dalam dunia sepak bola. *PSSI* itu sendiri adalah kependekaan dari Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia. Organisasi ini bertanggung jawab mengelola olah raga sepak bola di Indonesia.

Sejarah pada NDP 1.17 merupakan sebuah kata umum yang objek rujukannya memiliki pengertian yang luas. Sejarah dapat dipahami sebagai kejadian yang pernah terjadi di masa lampau. Pada tuturan ini, kata sejarah belum merujuk kepada hal yang kongkrit. Dalam hal ini diperlukan penambahan kata untuk memperjelas objek yang dimaksud, misalnya Sejarah Islam, Sejarah penjajahan Belanda, dan sejarah-sejarah lainnya.

Kata yang bergaris bawah pada NDP 1,3 adalah kata populer yang sangat akrab ditelinga masyarakat. Kata tuan rumah dipandang ringan dari pada harus menggunakan kata presenter program. Di samping itu, frasa tuan rumah pada NDP 1.3 ini merupakan sebuah idiom yang memiliki makna seseorang yang memiliki kuasa dan bertanggung jawab terhadap rumah yang ia miliki.

Diksi *cling-cling* merupakan kata yang tergolong ke dalam kata atau diksi pecakapan. Kata *cling-cling* memiliki makna sesuatu yang berkilau atau *eye catching* (mengundang perhatian). Kata ini biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari atau non-formal.

Penggunaan diksi yang bervariasi pada episode *Demi Sepak Bola* ini menunjukkan bahwa NS menguasai

sejumlah besar kosa kata. Keraf (2005 hlm. 24) mengatakan bahwa kemampuan memilih diksi disebabkan oleh kepemilikan perbendaharaan kata yang kaya. Akan tetapi yang menjadi hal utama tentang diksi adalah pemanfaatan kata itu secara tepat (Semi, 1990, hlm.110). Oleh karena itu, penggunaan diksi dalam episode Demi Sepak Bola ini, ditujukan untuk kepentingan tertentu.

Dilihat dari kejelasannya, NS lebih cenderung menggunakan diksi khusus dibanding diksi umum. Berdasarkan level keformalannya, NS lebih cenderung menggunakan diksi populer yang dimengerti oleh semua orang dibanding diksi ilmiah. Hal ini dikarenakan diskusi yang dilakukan ditonton oleh masyarakat yang beragam dan segi intelektual. Di samping itu diksi, percakapan juga menjadi diksi dominan yang digunakan NS dalam acara Mata Najwa. Hal tersebut untuk sedikit mencairkan suasana dengan kata-kata percakapan. Diksi ini juga digunakan agar diskusi yang terjalin jauh lebih menarik sehingga diskusi tidak terasa terlalu formal.

Untuk mengungkapkan isi pikirannya, NS juga cukup sering menggunakan diksi-diksi yang menyimpang dari kaidah bahasa secara umum. Diksi ini dikenal dengan idiom. Hal ini berefek pada power dialog yang dibawakannya. Jika diperhatikan, idiom-idiom yang terdapat pada tuturan NS cenderung berupa frasa. Frasa tersebut dapat terbentuk oleh 2 kata maupun 3 kata. Pada masing-masing organisasi pesan, idiom memiliki efek yang berbeda. Idiom yang digunakan pada bagian pembukaan (*opening*) memberikan kesan lebih menarik karena berfungsi puitik dan membentuk rima pada setiap akhir tuturan. Idiom

pada bagian isi memiliki fungsi menyingkat tuturan dan membuat pembicaraan jauh lebih menarik. Untuk lebih jelasnya, efek penggunaan diksi-diksi dominan yang digunakan NS dalam acara Mata Najwa dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Peran Diksi NS dalam Menghasilkan Efek pada Acara Mata Najwa

| No | Diksi            | Efek yang Ditimbulkan                       |
|----|------------------|---------------------------------------------|
| 1  | Diksi Khusus     | Memberikan efek tajam pada bahasa           |
| 2  | Diksi Populer    | Memberikan kesan rendah hati dan kesetaraan |
| 3  | Diksi Percakapan | Memberikan efek santai, ringan, akrab       |
| 4  | Idiom            | Mendatangkan nuansa keindahan, padat makna  |

Pada video kedua, NS masih menggunakan beragam diksi. Akan tetapi diksi yang paling banyak digunakan adalah diksi populer yang mendominasi sebanyak 57,89%. Episode *Buka-bukaan menteri Energi* ini menggambarkan bahwa NS memiliki keterampilan yang mumpuni dalam berbahasa. Hal ini terlihat dari penggunaan diksi-diksi yang tepat karena penggunaannya selalu menunjang aspek efektivitas komunikasi dalam membawakan acara. Kridalaksana (1993, hlm. 40) dan Semi (1990, hlm. 110) mengatakan, diksi adalah ketepatan dalam pemilihan kata-kata untuk mendatangkan efek-efek tertentu.

Beberapa contoh penggunaan diksi populer pada video ini dapat dilihat pada contoh tuturan berikut ini.

1. Najwa: “Teror yang memunculkan tanya, siapa

pelaku dan apa motifnya?”  
(NDP. 2.11)

2. Najwa: “Apakah modus pola yang sama masih terus terjadi sampai setahun terakhir sampai kemudian Anda masuk lagi?”  
(NDP. 2.42)

Kata yang bergaris bawah pada NDP. 2.11, dan 2.42. Teror, dan modus, merupakan diksi populer yang dapat dimengerti oleh semua orang.

Pada episode ini, diksi populer yang digunakan NS memberikan kesan rendah hati dan kesetaraan karena diksi ini membuat penyampaian yang serius menjadi lebih santai, pembahasan yang berat bisa menjadi sedikit lebih ringan karena bahasa yang ringan. NS memiliki pendidikan tinggi dan menempuhnya di luar negeri, namun sikap kerendahan hatinya ternyata menyadari bahwa tidak semua orang bisa memahami bahasa-bahasa ilmiah. Meskipun demikian, terkadang penggunaan bahasa ilmiah tidak bisa dihindari seperti yang terdapat pada tuturan berikut ini.

Najwa: “Tapi pejabat tinggi malah berpolemik soal energi.” (NDP. 2.7)

Kata berpolemik pada NDP, 2.7 yang berarti berdebat atau berbantah merupakan kata ilmiah yang sulit untuk dimengerti oleh masyarakat yang level pendidikannya menengah kebawah.

Diksi umum juga mewarnai tuturan NS pada video ini. Salah satu contoh penggunaan diksi umum dapat dilihat pada tuturan berikut ini.

Najwa: “Selamat Malam Pak Menteri.” (NDP. 2.14)

Kata bergaris bawah menjadi pilihan NS dalam menyapa narasumbernya. Kata ini dinilai lebih efektif dibandingkan harus menggunakan kata Menteri *ESDM* maupun mengikuti kata itu dengan nama. Sapaan akan menjadi panjang dan terkesan formal sehingga tidak lagi efektif.

Setelah menganalisis data ditemukan bahwa penggunaan diksi umum ternyata mendatangkan efek santun sekaligus santai karena tidak serta merta menyebutkan sesuatu (nama) dalam bentuk yang konkrit. Artinya diksi-diksi tersebut sudah dimanfaatkan secara tepat seperti definisi dari Semi yang disebutkan di awal.

Pada video ketiga, Gaya bertutur NS didominasi oleh diksi populer, diksi ilmiah dan diksi percakapan, yang masing-masingnya berada pada 41,94%, 25,81%, dan 20,97%. Temuan tersebut dapat dilihat pada tuturan berikut ini.

1. Najwa: “Selama satu tahun, presiden Jokowi rutin blusukan ke daerah.” (NDP.3.1)
2. Najwa: “Kekakuan diterabas, memimpin dengan fleksibilitas. (NDP. 3.103)
3. Najwa: memang melihat sejak reshuffle yang pertama partai pendukung kini ee... jauh lebih kompak, ... (NDP.3.74)
4. Najwa: “Tidak merasa tersindir, dengan tweet-tweet-nya?” (NDP.3.91)

Kata yang blusukan dan terabas yang digarisbawahi pada NDP. 3.1 dan 3.103 dapat dikategorikan sebagai kata populer karena dapat dipahami oleh semua orang, meskipun mereka tidak memiliki pendidikan yang cukup. Hal



itu berbeda dengan kata fleksibilitas, protokoler, dan resuffle, yang diketik tebal pada NDP. 3.103, dan 3.74. Ketiga kata tersebut biasanya dipergunakan hanya di kalangan orang terdidik. Hal ini disebabkan oleh kata-kata tersebut akan sulit dimengerti oleh masyarakat awan yang memiliki pendidikan minim. Fleksibilitas dapat diartikan sebagai padanan kata tidak kaku. Memimpin dengan fleksibilitas dapat dimaknai dengan memimpin dengan ruang gerak perubahan yang luas. Kata *resuffle* adalah penggantian atau perombakan. Kata-kata tweet-tweet pada NDP. 3.91 dapat dimaknai sebagai pesan pesan yang ditulis pada kolom status twitter. Diksi tersebut biasanya digunakan dalam percakapan yang tidak formal.

Jadi, penggunaan pilihan kata pada episode Di Balik Dinding Istana, didominasi oleh diksi populer. Diksi ini cenderung digunakan untuk memberikan kesan ringan pada topik yang serius serta mengekspresikan kerendahan hati seorang NS. Di samping itu, diksi ilmiah digunakan untuk membuat komunikasi lebih efektif, karena pembicaraan dalam episode ini berkisar tentang kehidupan bernegara. Oleh karena itu penggunaan diksi-diksi ilmiah terkadang tidak bisa dihindari. Akan tetapi NS menyiasati keseriusan kesan yang ditimbulkan oleh diksi ilmiah dengan diksi percakapan. Diksi ini bersifat mencairkan suasana. Hal ini dilakukan agar kondisi acara tetap berjalan kondusif. Selain itu diksi khusus ikut mewarnai tuturan NS sehingga memberikan efek tajam secara kebahasaan.

Penggunaan diksi pada episode ini merupakan wujud dari pendapat Semi (1990) bahwa diksi digunakan dengan tujuan untuk mendapatkan

efek-efek tertentu agar komunikasi menjadi efektif.

### **Penggunaan Majas dalam Retorika NS pada Acara Mata Najwa**

Pada video pertama NS menggunakan 2 bentuk majas sebagai aspek retorik. Persoalan sepak bola yang rumit dan mewawancara banyak oknum, membuat NS terkesan tidak terlalu banyak memakai gaya bahasa pada episode *Demi Sepak Bola* ini. Hal itu tergambar pada penggunaan bahasa yang tidak terlalu banyak. Akan tetapi setidaknya ada dua jenis majas yang mewarnai tuturan NS pada episode ini, yaitu majas perbandingan dan pertautan. Majas perbandingan digunakan dalam bentuk personifikasi dan antonomasia, sedangkan majas pertautan digunakan dalam bentuk gaya bahasa ironi dan sinisme. Dalam hal ini, Regmi (2015) yang mengatakan bahwa pada prinsipnya penggunaan majas berfungsi untuk membuat ekspresi bahasa menjadi lebih indah dan efektif.

Beberapa contoh penggunaan majas pada episode *Demi Sepak Bola* ini dapat dilihat pada tuturan berikut ini.

1. Najwa: “Hikayat bercerita tentang sepak bola di kaki *bapak bangsa* yang mahir” (NDP.1.163)
2. Najwa: “Pak ini bukannya buruk muka cermin yang dibelah. Ini bukannya tidak mau mengakui bahwa sesungguhnya PSSI lah yang paling bertanggung jawab atas keterpurukan prestasi persepakbolaan Indonesia sekarang?” (NDP.1.122)
3. Najwa: “Berarti salahnya dimana Pak? Kalau kemudian sudah begitu keras Anda

berusaha menciptakan kompetisi-kompetisi tadi Anda katakan kemudian hasilnya tidak ada berarti yang salah ada pada Anda sebagai puncak pimpinan begitu?” (NDP.1.123)

Gaya bahasa personifikasi terlihat pada contoh pertama. Pada NDP 1.163 tersebut hikayat digambarkan NS sebagai makhluk hidup yang mampu bercerita tentang sepak bola yang dimainkan oleh presiden RI di masa itu. Pada tuturan yang sama, NS juga menggunakan gaya bahasa antonomasia, yaitu frasa *bapak bangsa* untuk menggantikan nama presiden. Presiden merupakan orang yang bertanggung jawab atas bangsa yang dipimpinnya. Oleh karena itu digunakanlah kata *bapak bangsa*.

Pada NDP 1.122 penutur menggunakan gaya bahasa ironi dengan cara menghaluskan pernyataan. Dalam hal ini, NS menggunakan kata PSSI, padahal yang dimaksudkan adalah ketua PSSI yang sedang menjadi lawan bicaranya saat itu. Ini dilakukan karena ia seolah-olah tidak mau bertanggung-jawab atas keterpurukan persepakbolaan Indonesia.

Gaya bahasa sinisme terdapat pada NDP. 1.123. Pada tuturan tersebut tampak jelas bahwa NS meragukan kemampuan Nurdin Khalid sebagai ketua PSSI, karena usaha yang dilakukan Nurdin Khalid dengan menciptakan kompetisi-kompetisi yang ternyata tidak berdampak pada kemajuan sepak bola Indonesia. Gaya bahasa ini digunakan NS untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat.

Jika dilihat dari aspek efek yang ditimbulkan oleh penggunaan keempat gaya bahasa ini, analisis data menunjukkan bahwa penggunaan

personifikasi membawa efek estetika pada narasi penutup. Gaya bahasa antonomasia, yang mengganti panggilan dengan panggilan lain sesuai sifatnya, seperti mengganti nama Presiden Soekarno dengan panggilan bapak bangsa, terlihat justru lebih menarik dan tidak mengurangi nilai kekomunikatifannya pada syair penutup. Artinya, gaya bahasa yang tidak terlalu banyak tidak akan mengurangi unsur keindahan apabila penggunaan gaya bahasa yang ada sudah digunakan secara tepat.

Di samping itu, gaya bahasa Ironi dan sinisme pada saat berbicara dengan ketua PSSI (untuk menekankan sifat tercela ketua PSSI tersebut), membuat komunikasi lebih efektif. Dalam kasus ini, jika pertanyaan disampaikan secara langsung, dikhawatirkan akan membuat suasana menjadi tidak terkendali. Hal ini menunjukkan bahwa NS memilih atau menggunakan gaya bahasa secara tepat.

Pada video kedua, NS menggunakan beragam majas. Majas-majas tersebut adalah majas perbandingan, penegasan, dan pertautan. Ketiga majas tersebut disampaikan dalam bentuk gaya bahasa yang didominasi oleh gaya bahasa repetisi dan gaya bahasa polisindeton. Data menunjukkan bahwa penggunaan gaya repetisi tampak mencolok dengan didominasi sebesar 54,84%. Contoh penggunaan gaya bahasa repetisi dapat dilihat pada tuturan berikut ini.

1. Najwa: “dan tekanan kalau Anda tadi mengistilahkannya tekanan, tekanan untuk melakukan atau tidak melakukan apa? ” (NDP. 2.18)
2. Najwa: “Apakah modus pola yang sama masih terus terjadi

sampai setahun terakhir sampai kemudian Anda masuk lagi?” (NDP. 2.42)

3. Najwa: “Iya, e e mantan Dirut Pertamina e e yang ketika itu menjadi atasan anda ketika anda menjadi pimpinan pertamina.” (NDP. 2.54)

Pada NDP. 2.18, NS sengaja mengulang kata tekanan sebanyak tiga kali untuk menegaskan maksud dari kata *tekanan* yang digunakan oleh nara sumber. Cara kerja yang sama juga terjadi pada kata *sampai* dalam tuturan dengan NDP. 2.42. Kata *sampai* digunakan dua kali untuk menegaskan lamanya masa penggunaan modus dengan pola yang sama. Begitu juga dengan kata *ketika* pada NDP. 2.54, yang digunakan sebanyak dua kali dengan tujuan untuk menegaskan makna waktu terjadinya sebuah peristiwa.

Dalam urutan kedua, gaya bahasa polisindenton mendominasi sebesar 32,26% dari keseluruhan gaya bahasa yang ada . Beberapa contoh penggunaan gaya bahasa ini dapat dilihat pada tuturan berikut ini.

1. Najwa: “Yang jelas dan yang memang terlihat nyata dan kemudian menjadi spekulasi publik adalah ketika penembakan itu terjadi dan di arahkan terjadi, saya ingin konfirmasi, itu peluru itu di arahkan ke ruangan dimana ruangan samping Anda persis, Pak Menteri?” (NDP. 2.21)
2. Najwa: “Anda terganggu tidak dengan dengan tudingan-tudingan, dengan bisik-bisik seperti itu?” (NDP. 2.59)

3. Najwa: “Pak Menteri, apakah kemudian bisa sesimpel itu kita berharap petral dibubarkan beralih ke ISC dan efisiensi terjadi dan karenanya harga bisa murah?” (NDP. 2.130)

Konjungsi *dan* pada NDP. 2.21 dipergunakan sebanyak tiga kali untuk memisahkan beberapa klausa. Polisindenton pada data ini memberi penegasan pada setiap klausa yang disampaikan karena masing-masing klausa sama-sama mengandung informasi penting. Hal yang sama juga terdapat pada NDP. 2.59 dengan menggunakan konjungsi *dengan*. Pada NDP 2.130, juga terdapat penggunaan *dan* sebanyak tiga kali untuk menegaskan pentingnya makna klausa yang dihubungkan.

Berdasarkan hasil analisis data video kedua ini, NS menggunakan bahasa yang tegas dalam episode Buka-bukaan Menteri Energi. Hal ini disebabkan oleh kuantiti penggunaan repetisi yang berpengaruh besar pada ketegasan makna, sedangkan polisindenton mendatangkan efek tegas pada klausa yang digunakan. Kridalaksana (1993 hlm. 63) menekankan bahwa penggunaan gaya bahasa ditujukan untuk mendapatkan efek-efek tertentu dalam berkomunikasi.

Pada video ketiga, ditemukan semua jenis majas. Majas yang paling dominan adalah penegasan, kemudian diikuti majas pertautan. Majas penegasan disampaikan dalam bentuk repetisi, polisindenton, elipsis, dan klimaks. Dalam hal ini di dominasi oleh gaya bahasa elipsis yang terdapat pada 42,86 % dari keseluruhan tuturan yang menggunakan majas penegasan. Kemudian, majas pertautan didominasi oleh gaya bahasa Sinekdok totem

proparte sebanyak 54,55% dari penggunaan majas pertautan yang ada. Majas perbandingan, meskipun tidak mendominasi majas ini ditemukan dalam 6 tuturan dan didominasi oleh gaya bahasa personifikasi.

Beberapa contoh penggunaan gaya bahasa pada episode *Di Balik Dinding Istana* ini dapat dilihat pada tuturan berikut.

1. Najwa: “Dari dulu, sampai sekarang [...] (NDP.3.21)
2. Najwa: “Apakah Pak Jokowi juga melihat kegaduhan politik yang terkadang tidak penting, seperti misalnya... yang tidak penting nih Pak kalau di kabinet misalnya, saling kepret antar menteri, kemudian yang penting... seperti aparatus hukum yang saling berbeda pendapat, saling ancam menangkap, dan sebagainya. Itu membuat kerja-kerja politik menjadi jauh lebih sulit?” (NDP.3.61)
3. Najwa: “Setahun sudah pemerintahan ini berlalu, waktu terus memburu tidak malu-malu.” (NDP.3.109)
4. Najwa: “Ekonomi sedang melambat, ...” (NDP.3.107)
5. Najwa: “Presiden harus bekerja tanpa henti, sebelum harapan itu terlanjur mati.” (NDP.3.110)
6. Najwa: “Ada tempat yang batal dikunjungi, tapi pernah juga presiden kembali mendatangi lokasi yang sama, hanya selang satu jam dari kunjungan pertama.” (NDP.3.13)

Tanda titik-titik dalam tanda kurung sebagai penanda elipsis pada NDP. 3.21, merupakan bentuk penegasan yang sengaja tidak

dituturkan oleh NS. Kata yang dihilangkan adalah *seperti itu*. Jadi, yang ditekankan pada tuturan tersebut adalah; dari dulu sampai sekarang tidak berubah, tetap seperti itu.

Tuturan pada NDP. 3.61 merupakan salah satu contoh penggunaan majas pertautan dalam bentuk Sinekdoke totem proparte (menggunakan keseluruhan untuk menggambarkan sebagian). Kata *kabinet* dan *aparatus hukum* pada data NDP 3.61, bukanlah dimaksudkan untuk semua anggota kabinet dan penegak hukum, tetapi untuk mengatakan salah satu anggota kabinet atau salah satu aparat hukum.

Tuturan pada NDP. 3.109 dan 3.107 merupakan contoh penggunaan majas perbandingan. Pada NDP. 3.109, waktu diibaratkan seperti manusia yang sedang berlari mengejar sesuatu dan tidak malu sama sekali. Begitu juga dengan NDP. 3.107. Pada tuturan tersebut ekonomi Indonesia dalam makna konotasi dikatakan sedang mengalami penurunan. Diksi melambat yang digunakan NS, seolah-olah menghadirkan gambaran bahwa ekonomi juga bisa bergerak seperti makhluk hidup.

Kata-kata yang digaris bawahi pada NDP 3.13, *batal dikunjungi* dan *kembali mendatangi* merupakan dua kelompok kata yang memiliki makna berlawanan. Pilihan gaya bahasa ini seolah-olah menghadirkan logika *audians* mengenai kecenderungan presiden dalam mengubah rancangan perjalanan secara tiba-tiba.

Majas penegasan merupakan majas paling dominan yang digunakan oleh NS pada episode *Di Balik Dinding Istana*. Hal ini dilakukan untuk menekankan secara rinci maksud yang ingin disampaikan oleh Najwa Shihab, sehingga tuturan tidak menimbulkan

terjadinya dualitas makna. Dalam proses penggunaannya, ketika pembicaraan nara sumber/lawan tutur sudah terlalu panjang, NS selalu sigap mengembalikan dialog kejalur pembicaraan yang semestinya dengan memfungsikan majas penegasan. Ini dilakukan untuk memberikan fokus konteks kepada lawan tutur agar acara yang dibawakannya memberikan informasi yang diinginkan oleh audiens, baik NS sebagai penanya, maupun penonton yang menginginkan kejelasan dari pihak pemerintah.

Demi informasi yang detail, dan akurat, NS juga cenderung menggunakan majas pertautan. Hal ini dilakukan agar informasi-informasi yang terselubung bisa diungkap namun dengan cara yang tetap santun untuk menghormati nara sumber agar mereka tidak merasa terpojok secara langsung. Akhirnya, setiap pokok-pokok

pertanyaan terkupas secara tajam. Kemahiran NS dalam menggunakan gaya bahasa pertautan dalam dialog program *Talk Show* Mata Najwa ini tidak hanya menaikkan angka kualitas NS sebagai pembawa acara saja, tetapi secara otomatis juga meroketkan kualitas program yang dibawakannya.

Efek keindahan dalam retorika NS dihasilkan oleh penggunaan majas perbandingan dalam bentuk gaya bahasa personifikasi dan antonomasia. Sedangkan Hiperbola dan oksimoron sebagai bentuk majas pertetangan sesekali digunakan untuk membuat percakapan menjadi menarik dan bertenaga. Jika dipetakan secara detail, persentase penggunaan dan efek yang ditimbulkan oleh keempat majas yang digunakan dalam acara Mata Najwa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Peran Majas dalam Menghasilkan Efek pada Acara Mata Najwa

| No | Majas        | Persentase | Efek                             |
|----|--------------|------------|----------------------------------|
| 1  | Penegasan    | 69,33 %    | Bahasa menjadi jelas dan tajam   |
| 2  | Pertautan    | 17,33 %    | Pembahasan menjadi tajam         |
| 3  | Perbandingan | 9,33 %     | Estetika                         |
| 4  | Pertentangan | 4 %        | Estetika, membawa logika audiens |

Kesenjangan yang cukup jauh antara penggunaan majas penegasan dengan majas yang lain, membuat retorika NS cenderung tajam dan komplit. Jika diperhatikan, penggunaan masing-masing majas dalam setiap episode Mata Najwa terlihat menyatu dengan maksud yang disampaikan. Artinya, penggunaan majas tersebut sangat mendukung presentasi NS dalam menciptakan presentasi yang efektif dan menarik. Penggunaan gaya bahasa yang lebih dari 31 kali dalam 1 episode termasuk angka yang tinggi. Penggunaan gaya bahasa bagi seorang

pembawa acara selalu tanpa perencanaan, baik dalam memilih kosakata mana yang akan digunakan, maupun teknik mana yang akan difungsikan. Proses produksi bahasa mengalir begitu saja di sepanjang acara. Ini menunjukkan bahwa NS memiliki perbendaharaan kata yang banyak, pengetahuan mengenai teknik berbahasa yang memadai, dan kemampuan memilih kata yang tepat untuk mengungkapkan suatu gagasan.

Hal ini senada dengan pendapat Regmi (2015) yang mengatakan bahwa pada prinsipnya penggunaan majas

berfungsi untuk membuat ekspresi bahasa menjadi lebih indah dan efektif. Dalam menulis puisi, penggunaan gaya bahasa metafora, dan personifikasi akan mengubah makna bahasa menjadi konotatif. Akan tetapi, ketika kita melihat orator dari sudut pandang linguistik, kita akan berpikiran bahwa betapa kayanya ia dengan perbendaharaan kosakata.

### **Kekhasan Style Retorika NS dalam Acara Mata Najwa**

Dalam membawakan acara, NS selalu berusaha membuat *talkshow* yang dibawakannya terkesan natural. Isinya berkualitas dan kemasannya pun menarik. Dalam hal style kebahasaan, NS dikenal masyarakat sebagai presenter dengan bahasa yang tajam. Setelah melakukan kajian ini, sepertinya ketajaman bahasa yang dimaksud bukanlah bahasa yang tajam dalam artian yang menggunakan kata-kata yang menusuk hati. Akan tetapi ketajaman bahasa versi masyarakat awam tersebut muncul karena penggunaan pilihan-pilihan kata yang tepat sehingga memberikan efek maksimal dalam menyampaikan informasi, sehingga acara yang dibawakannya mampu menyajikan informasi secara akurat, yang berujung pada tajamnya pembahasan topik. Ketajaman bahasa ini digunakan dalam bertanya kepada nara sumber, maupun dalam memberikan narasi kepada nara sumber, sekaligus kepada audien. Dari keseluruhan diksi yang ditemukan tampaknya diksi populer yang dominan memberikan kesan *low profil* pada sosok NS yang menganut azas kesetaraan dengan audiennya, karena bahasa populer adalah bahasa yang tidak mengenal batasan pendidikan, dan status sosial.

Hal ini sesuai dengan pendapat King (2021) yang mengatakan beberapa orang rupanya beranggapan bahwa semakin tinggi kata-kata yang digunakan dapat membuat topik dan diri mereka sendiri semakin penting. Akan tetapi anggapan itu adalah konyol. Justru bahasa yang dimengerti semua orang lah yang bisa meningkatkan nilai persuasif dari sebuah kegiatan berbicara.

Di samping itu, bahasa yang tajam ternyata juga disebabkan oleh kecenderungan NS dalam menggunakan aspek retorik berupa majas (perbandingan, pertautan, pertentangan, dan penegasan) yang disampaikan melalui gaya bahasa yang beragam. Gaya bahasa yang digunakan memberikan efek-efek tertentu sesuai dengan yang direncanakan di dalam pikiran NS. Inilah yang merupakan rahasia tersampainya pesan secara lancar kepada nara sumber dan audien serta terbentuknya suasana yang hidup sepanjang acara. Hal ini sesuai dengan pendapat Hyang (2021) bahwa penggunaan majas membuat ucapan terdengar renyah, orisinal dan terkesan lebih hidup. Majas membawa sebuah gambar masuk ke dalam kepala audien, sehingga mereka mengerti maksud dari tuturan yang disampaikan. Dari analisis yang dilakukan terlihat jelas bagaimana aspek diksi dan gaya bahasa membangun aspek *phatos* yang merupakan pilar retorika yang diperkenalkan Aristoteles pada zaman klasik.

Kecenderungan menggunakan gaya bahasa yang beragam secara tepat dapat dipandang sebagai kelebihan NS sebagai pembawa acara, meskipun ia tidak pernah merancang untuk menggunakannya. Ternyata gaya bahasa tidak hanya digunakan pada karya-karya sastra, tetapi pada

kenyataannya gaya bahasa juga memiliki andil besar dalam mewujudkan komunikasi yang efektif dan efisien dalam membawakan acara. Jadi, di samping memiliki pengetahuan yang luas, NS juga menguasai sejumlah besar kosa kata sekaligus memiliki keterampilan (*skill*) untuk memberdayakannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Regmi (2015) yang mengatakan bahwa pada prinsipnya penggunaan majas berfungsi untuk membuat ekspresi bahasa menjadi lebih indah dan efektif. Dalam menulis puisi, penggunaan gaya bahasa metafora, dan personifikasi akan mengubah makna bahasa menjadi konotatif. Akan tetapi, ketika kita melihat orator dari sudut pandang linguistik, kita akan berpikiran bahwa betapa kayanya ia dengan perbendaharaan kosa kata.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa NS tidak hanya mahir menggunakan majas pertentangan dalam bentuk antitesis, namun juga sering mempertentangkan fakta untuk menggali informasi baru dari narasumber. Tampaknya kemahiran untuk melakukan *dialog* intertekstual ini, menjadi nilai tambah *style* retorika meskipun berkaitan erat dengan aspek *memory*.

## PENUTUP

Diksi yang paling dominan digunakan NS adalah diksi populer. Diksi ini memberikan kesan rendah hati dan kesetaraan pada tuturan NS. Diksi-diksi lain yang ikut mewarnai tuturan NS adalah diksi khusus, percakapan, idiom. Diksi khusus yang memberikan efek tajam pada bahasa, diksi percakapan memberikan efek santai, ringan, dan akrab, dan idiom memberikan efek estetika pada bahasa sekaligus makna yang padat.

Di samping itu majas yang paling dominan digunakan NS dalam membawakan acara adalah majas penegasan. Penggunaan majas ini membawa efek tajam pada bahasa sehingga tuturan menjadi jelas dan mudah dipahami. Majas lain yang ikut mewarnai tuturan NS adalah majas pertautan, perbandingan, dan pertentangan, sehingga acara yang dibawakan menjadi hidup dan bertenaga.

Penelitian ini menunjukkan bahwa majas tidak lagi digunakan secara konvensional untuk mendapatkan unsur keindahan semata. Akan tetapi lebih dari itu, penggunaan majas menunjukkan kecerdasan dan lebih menjelaskan konsep secara estetis.

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam dunia kepewaraan yang bersifat virtual seperti vlog dan podcast. Penggunaan diksi yang tidak monoton dan majas yang bervariasi dapat meningkatkan kualitas isi dan kemasan, sekaligus estetika acara yang dibawakan. Begitu juga dalam dunia dunia kepewaraan yang lain. Moderator seminar, pembawa acara dialog, serta penyiar radio, mesti mempertimbangkan penggunaan bahasa sebagai aspek retorik, karena penyampaian yang monoton bisa menggagalkan proses sampainya gagasan kepada audiens. Seorang calon pembawa acara harus menguasai, mampu memilih, dan terampil menggunakan beragam diksi, serta mahir menggunakan gaya bahasa untuk menunjang kesuksesan sebuah acara.

Artinya, Keterampilan berbicara di depan umum (*public speaking*) tidak hanya mengenai penampilan (*performance*) dan suara yang khas. Akan tetapi lebih kepada teknik

menguasai audiens melalui media bahasa yang mengakumulasi style berbahasa dan teknik menggunakan ilmu bahasa itu sendiri, sehingga penyampaian menjadi menawan. Di samping itu, keterampilan berbicara juga melibatkan pengetahuan sosial dan psikologi.

Dalam dunia pendidikan, Lembaga-lembaga pelatihan dianggap sebagai pelaku yang paling berperan untuk memberikan corak dalam perkembangan dunia kepewaraan di masa yang akan datang. Hasil penelitian ini juga berkontribusi pada sistem pembelajaran berbicara di sekolah, mulai dari SD, SMP, dan SMA, serta hasil penelitian ini tentu sangat relevan dengan perkuliahan berbicara dan retorika di Perguruan tinggi. Lebih dari itu, proses belajar mengajar maupun perkuliahan pun akan lebih menarik jika seorang guru ataupun dosen memiliki *style* retorika yang memikat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abasi, A. R. (2012). The Pedagogical Value of Intercultural Rhetoric: A Report from a Persian As a Foreign Language Classroom. *Journal of Second Language Writing*, 21, 195-220. DOI:10.1016/j.jslw.2012.05.010
- Anwar, G. (2003). *Retorika Praktis: Teknik dan Seni Berpidato*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aristotle. (2018). *Rhetoric*. CDC Reeve (Trsl). Indianapolis, Cambridge: Hackett Publishing Company, Inc.
- Charlesworth, D. (2010). Re-presenting Subversive Songs: Applying Strategies for Invention and Arrangement to Nontraditional Speech Texts. *Communication Teacher*, 24(3), 122-126. <https://doi.org/10.1080/1740622.2010.489192>.
- Corbett, E. P. J. (1990). *Classical Theoric For The Modern Student*. New York: Oxford University Press.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design (Choosing Among Five Approaches)*. Los Angeles, USA: Sage.
- Fedyna, M. & Franko, I. (2016) The Pragmatics of Politeness In The American TV Talk Show Piers Morgan Live. *Inozemna Philologia*, Issue 129, 81-90. DOI:10.30970/fpl.2016.129.600.
- Hyang, O. S. (2021). *Bicara Itu Ada Seninya, Rahasia Komunikasi yang Efektif*. Jakarta: Buana Ilmu Populer.
- Keraf, G. (2005). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Khoiriah, S., Nuke, A., & Mubarak, A.I.W., (2019). Analisis Stilistika Puisi Gresla Mamoso Karya Aming Aminoedhin. *Stilistika*, 12 (2), 208-215.
- King, L. (2021). *Seni Berbicara Kepada Siapa Saja, Kapan*



- Saja, di Mana Saja. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (1993). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Terjemahan oleh MDD. Oka. Jakarta: UI Press.
- Liliweri, A. (2011). *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana.
- Rakhmat, J. (2006). *Retorika Modern: Pendekatan Praktis*. Bandung: Rosda Karya.
- Rakhmat, J. (2011). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Rosda Karya.
- Regmi, L. R. (2014). Analysis and Use of Figures of Speech. *Journal of Nelta Surkhet*, 4, 76-80. DOI:10.3126/jns.v4i0.12864.
- Riski, M. (2009). *Rangkuman Pelajaran Sekolah*. (online), <http://www.ziddu.com/download/3497331/MAJAS.doc.html>. Diunduh; 20 Juli 2010.
- Sudaryono, (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Mix Method*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Syafi'ie. (1998). *Retorika dalam Menulis*. Jakarta: Depdikbud.
- Semi, M. A. (1990). *Stilistika Satra*. Padang: Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP Padang.
- Thompson, R. A & Anderson, J. A. (2018) Interactive Programmes on Private Radio Stations in Ghana: An Avenue for Impoliteness. *Journal of African Media Studies*. 10(1), 55-72. DOI: 10.1386/jams.10.1.55\_1.
- Westwick, J.N. & Chromey, K.J. (2014). Exploring the Canons of Rhetoric through Phil Davison's Campaign Stump Speech. *Discourse: The Journal of the Speech Communication Association of South Dakota*, 1, 74-78.
- Winslow, L. A. (2014). The Imaged Other: Style and Substance in the Rhetoric of Joel Osteen. *Southern Communication Journal*, 79 (3), 250-271. DOI:10.1080/1041794X.2013.87217.